

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus**

##### **1. Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus**

Amal Usaha Muhammadiyah juga memiliki banyak sekali SD yang berlomba-lomba dengan SD lainnya. Namun hal itu tidak menjadi pertimbangan pengurus untuk menyurutkan niatnya mendirikan SD untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan SD/MI yang berada di Kecamatan Kota dalam hal kreatifitas dan inovasi. SD Muhammadiyah Birrul Walidain juga didorong oleh faktor eksternal selain faktor internal di atas yaitu adanya ekspektasi dari masyarakat akan pendidikan alternatif yang bisa menyiapkan anak-anak mereka menghadapi masa depan dengan beragam tantangannya.

Secara intelektual, tantangan persaingan global yang ditandai dengan pasar bebas (*free trade*) meniscayakan daya saing yang harus kuat. Oleh karena itu penguasaan teknologi informasi (IT) dan bahasa asing menjadi kebutuhan pokok. Disamping itu, dunia kerja yang semakin ramai persaingan, membuat orang tua tidak bisa lagi terlalu berharap anak-anak mereka menjadi pegawai baik swasta maupun negeri, mereka lebih berharap anak-anak mereka dibekali jiwa dan kreatifitas entrepreneurship sehingga kelak mereka lebih memilih menjadi pengusaha dari pada menjadi pegawai sedangkan beberapa sekolah biasa dianggap tidak bisa menyediakannya dengan baik.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus didirikan karena adanya cita-cita bersama untuk mewujudkan generasi yang birrul walidain. Cita-cita itu datang baik dari dalam intern pengurus sendiri ataupun dari masyarakat. Keadaan yang melatar belakangi berdirinya sekolah ini bisa disimpulkan bahwa tantangan keadaan masa kini telah melahirkan kegelisahan masyarakat terhadap masa depan anak-anak mereka, pengurus pun mencoba menanggulangi hal tersebut. Aspirasi dan

ekspektasi dari keduanya lalu bersatu menjadi upaya bersama mendirikan Sekolah Dasar yang diberi nama SD Muhammadiyah Birrul Walidain agar bisa mencetak kader-kader yang unggul baik moral maupun intelektual.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain didirikan pada tanggal 5 Mei 2011 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota, sebelumnya ada verifikasi persiapan ijin operasional sekolah yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus pada tanggal 13 April 2011 dan mendapatkan ijin operasional pada tanggal 5 Mei 2011 dengan nomor : 425.1/1752/03.02/2011. Nama “Birrul Walidain” yang disematkan tersebut merupakan sebuah i’tikad dan do’a serta harapan pendiri SD yang bertempat di sebuah tanah wakaf yang beralamat di Kelurahan Mlatinorowito Gang.10 RT.03 RW.09 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, SD yang pada awal didirikannya hanya terdapat 5 pengajar dan 9 siswa ini, melakukan studi banding dan kerjasama ke berbagai sekolah unggulan Muhammadiyah baik di Jawa Tengah, Jawa Timur maupun nasional. Jumlah pengajar bertambah menjadi 20 Guru dan siswa sebanyak 211 pada tahun 2016 setelah berusia 5 tahun yang dipimpin oleh seorang sarjana pendidikan Islam yang masih muda yaitu Jamaluddin Kamal, S.Pd.I. Beliau yang saat ini menahkodai sekolah. Harapannya sekolah ini bisa menjadi sekolah modern referensi para orang tua dan menjadi sekolah terbaik di Kudus, Jawa Tengah, nasional bahkan internasional<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 pada tanggal 19 Mei 2016

Berikut ini adalah Profil dari SD Muhammadiyah Birrul Walidain

Kudus:

Alamat Sekolah : Jl Mejobo Mlatinorowito Gg. 10 RT.03 RW.09  
Kota Kudus 59319  
NSS : 102031902069  
NPSN : 20362216  
Telp : (0291) 4248302  
Email sekolah : sdmuh\_birrulwalidainkds@yahoo.co.id  
Website : www.sdmuhbirrulwalidainkudus.sch.id  
Twitter : @sdmuhbwkds

## 2. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Berikut ini adalah visi dan misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus<sup>2</sup>:

### a. VISI

“ Membentuk dan Mewujudkan generasi islam yang unggul berkarakter Birrul Walidain serta menjadi sekolah rujukan”

### b. MISI

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki landasan agama dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk pribadi berperilaku tertib, disiplin, sopan dan santun.
- 3) Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, mandiri serta menumbuhkan jiwa Entrepreneurship peserta didik.
- 4) Menggali, menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik dan peka terhadap lingkungan.
- 5) Membentuk peserta didik yang Birrul Walidain.
- 6) Meraih posisi sebagai sekolah teladan.

## 3. Tujuan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Adapun tujuan dari didirikannya SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus antara lain adalah<sup>3</sup>:

- a. Terwujudnya kehidupan yang agamis dan berbudaya serta berbudi meraih prestasi akademik maupun non akademik.
- b. Mengamalkan ajaran agama, ilmu pengetahuan teknologi serta seni berbagai hasil pembelajaran.
- c. Unggul dalam prestasi dan menjadi lulusan terbaik.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Visi dan Misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 19 Mei 2016

<sup>3</sup> Dokumentasi Tujuan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 19 Mei 2016

- d. Menguasai ketrampilan hidup sebagai bekal untuk studi lanjut.
- e. Mempersiapkan calon kader-kader Muhammadiyah dan bangsa.

#### 4. Letak Geografis SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Berdasarkan letak geografis, SD Muhammadiyah Birrul Walidain berada di Kabupaten Kudus dan lebih tepatnya di Kecamatan Kota. SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus merupakan salah satu Sekolah Dasar Swasta yang berada di Kecamatan Kota. SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus berada di Jl Mejobo Mlatinorowito Gg. 10 RT.03 RW.09 Kota Kudus 59319, sebelah barat Kantor Samsat Kudus, kurang lebih 200 M dari SMK Wisuda Karya. Dalam observasi peneliti mengenai letak geografis SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus berada di tengah-tengah dan dibatasi<sup>4</sup>:

- a) Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- b) Sebelah Selatan : Jalan yang menghubungkan dengan Jalan Raya
- c) Sebelah Timur : Rumah Penduduk
- d) Sebelah Barat : Rumah Penduduk dan Rumah Sakit 'Aisyiah

#### 5. Data Peserta Didik, Guru, dan Karyawan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Berikut ini adalah data guru, peserta didik, dan karyawan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus<sup>5</sup>:

---

<sup>4</sup> Observasi Letak geografis SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 17 Mei 2016

<sup>5</sup> Dokumentasi Data Guru, Peserta Didik, dan Karyawan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 19 Mei 2016

**Tabel 1**  
**DAFTAR USTADZ DAN USTADZAH<sup>6</sup>**

No	Nama	Alamat
1	Jamaluddin Kamal,S.Pd.I	Klumpit 02/V Gebog Kudus
2	Amiruddin Siregar, S.Psi	Ketanjung 02/III Karanganyar Demak
3	Munnadiroh, S.Pd.I	Bajangan Pohgading 02/IV Gembong Pati
4	Fitriana Sari, S.Pd.I	Getassrabi 14/VI Gebog Kudus
5	Lisa Noorwahyuni, S.Pd	Pasuruhan Lor 2/IV No.693 Jati Kudus
6	Tia Fifi Lestari, S.Pd	Jetak Kembang, 3/V Kota Kudus
7	Diyah Novita Sari, S.Pd	Kirig, 2/IV Mejobo Kudus
8	Ellysa Purfianti, S.Pd	Dorang Kec. Mayong Jepara
9	Suprihatin, S.Pd	Janggalan Kota Kudus
10	Fahmi Amrullah, S.Pd	Jati Kulon
11	Novi Andini Putri, S.Pd	Kramat Rejo, 6/III Kota Kudus
12	Novia Nurul Khusna, S.Pd	Prambatan Lor 7/I Kaliwungu Kudus
13	Saiful Muna, S.Pd	Panjunan Kulon 6/2 Kota Kudus
14	Yunahar Ilyas, S.Pd	Jati Kulon
15	Efty Ikayanti Khairunnisa, S.Pd	Loram Kulon Jati Kudus
16	Anita Fitriyanti, S.Pd	Jetak Kembang 03/05 Sunggingan Kota
17	Hisyam Amrullah, S.Pd	Karangrowo 01/01 Undaan Kudus
18	Nurul Hidayah Sunarkan, S.Pd	Pasuruhan Lor 02/03 Jati Kudus
19	Muhammad Bahrudin Thomah, S.Pd	Pasuruhan Lor 03/04 Jati Kudus
20	Mohammad Ridlo, S.Pd	Kesambi 6/5 Mejobo Kudus

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Data Guru SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 19 Mei 2016

**Tabel 2**  
**DATA KELAS III ANGKLUNG<sup>7</sup>**

<b>NO</b>	<b>NIS</b>	<b>NAMA</b>
1	0064	ADINDA AYU PUTRI LESTARI
2	0065	AISYA ADINDA KITA
3	0066	ALIEF NAJWA TSURRAYYA
4	0067	AMELIA SALSABILA RAHAYU
5	0068	DYAH WULANDARI MAWIRRYA
6	0069	FAADILA PUTRI MUHARRAM
7	0070	FAADILA GHANIA SAVITRI
8	0072	FAISA KHAIRUNNISA
9	0073	FARIS VITRS REKA AUFAA
10	0074	GHAZY ARIYANTO
11	0075	HUKMA AKBAR YUSTA PRATAMA
12	0076	IBRAHIM VIDI NAUFAL
13	0077	KHAFA KHOIRINA PITOYO
14	0078	KAMILIA NAYLA OKTAVIA ZAHRA
15	0079	KAYLA MARSHA MECCA MEIDINA
16	0080	KEISYA ATHA MAULIDA
17	0081	LANANG PANDU WIBOWO
18	0082	LARASATI SULISTYON
19	0084	LINGKAR ANANDIYA AWWAN JAVIER
20	0085	MAULANA ATHAYA AKHMAD HARIA
21	0087	MIRZA DANISH GUSWARA
22	0088	MOCHAMMAD REIFAN ARDIYANSYAH
23	0089	MUHAMMAD AL THAF
24	0090	MUHAMMAD DHYANDRA ARYA DINATA
25	0100	RAFFI JAVIER ANANDA
26	0115	ZIDNY ALIYA RAHMA

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Data Peserta Didik kelas III A SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 3 Juni 2016

**Tabel 3**  
**Daftar Karyawan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus<sup>8</sup>**

No	Nama	Sebagai	Alamat
1	Agus Maryanto	Penjaga	Mlatinorowito
2	Sumarlan	Penjaga	Getas Pejaten
3	Farihah	Juru Masak	Kedungdowo
4	Yuniarti	Juru Masak	Mlatinorowito
5	Siti Zulaikah	Juru Masak	Karangbener

**Tabel 4**  
**Data Jumlah Peserta Didik SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2015/2016<sup>9</sup>**

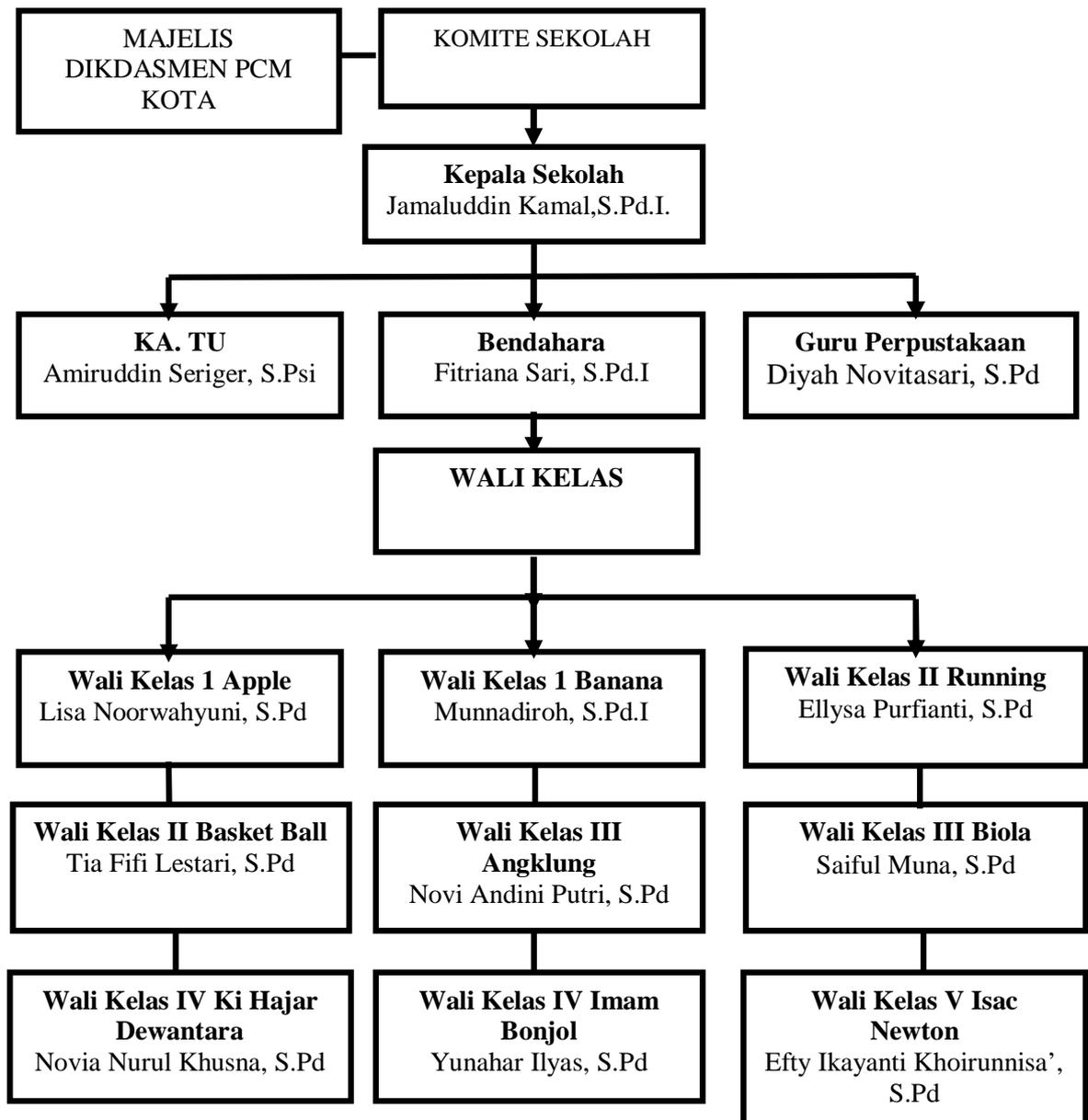
KELAS	JUMLAH MURID				
	Kelas	Ruang	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	1	2	23	23	46
II	2	2	23	19	42
III	3	2	25	28	53
IV	4	2	21	28	49
V	5	1	7	4	11
VI	-	-	-	-	-
Jumlah	5	9	109	102	211

<sup>8</sup> Dokumentasi Data Karyawan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 19 Mei 2016

<sup>9</sup> Dokumentasi Jumlah Peserta Didik SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 19 Mei 2016

## 6. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Tahun Pelajaran 2015/2016

Adapun struktur organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah sebagai berikut<sup>10</sup>:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

<sup>10</sup> Dokumentasi Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 19 Mei 2016

## 7. Sarana Pra Sarana SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila di dukung dengan sarana pra sarana yang baik. Adapun sarana pra sarana di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus meliputi<sup>11</sup>:

### a. Lantai Bangunan

**Tabel 5**  
**Daftar Lantai Bangunan SD Muhammadiyah Birrul Walidain**  
**Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nama Bangunan	Jumlah	Luas	Sumber
1.	Kantor Pimpinan	1	13 m <sup>2</sup>	Swadana
2.	Kantor Guru	1	49 m <sup>2</sup>	Swadana
3.	Ruang Kelas	9	441 m <sup>2</sup>	Swadana
4.	Perpustakaan	1	8 m <sup>2</sup>	Swadana
5.	Ruang UKS	1	12 m <sup>2</sup>	Swadana
6.	Musholla	2	98 m <sup>2</sup>	Swadana
7.	WC / KM	8	24 m <sup>2</sup>	Swadana
8.	Gudang	1	6 m <sup>2</sup>	Swadana
9.	Dapur	1	48 m <sup>2</sup>	Swadana
10.	Parkir Motor	1	21 m <sup>2</sup>	Swadana

### b. Daftar Inventaris

**Tabel 6**  
**Daftar Inventaris SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	1	Swadana
2	Meja Komputer	1	Swadana
3	Lemari Kayu Guru	1	Swadana
4	Papan absen	9	Swadana
5	Kursi Siswa	212	Swadana
6	White board	9	Swadana
7	Meja siswa	212	Swadana
8	Pompa Air	1	Swadana
9	Tiang bendera	1	Swadana
10	Printer	2	Swadana
11	Papan pengumuman	1	Swadana
12	Rak tas	9 set	Swadana
13	Meja Guru	24	Swadana

<sup>11</sup> Dokumentasi Sarana Pra Sarana SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 2 Juni 2016

14	AC	16	Swadana
15	LCD	4	Swadana
16	Tempat tidur UKS	2	Swadana
17	Handycame	1	Swadana
18	Meja Tamu	1 set	Swadana
19	Kursi Tamu	1 set	Swadana
20	Kipas Angin	2	Swadana
21	Wireless	1	Swadana
22	Telepon	1	Swadana
23	Timbangan Badan	1	Swadana
24	Laptop	5	Swadana
25	Kompur	4	Swadana
26	Bur	1	Swadana
27	Megaphone	1 set	Swadana
28	Stand Microfon	2 set	Swadana
29	Almari Piala	1 set	Swadana
30	Kulkas	1	Swadana
31	Sound System	1 set	Swadana

## **B. Data Mengenai Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus**

Penelitian yang berjudul "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus" ini bertujuan untuk meneliti bagaimana proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus. Seperti yang telah tertulis dalam rumusan masalah, penulis akan membahas mengenai bagaimana proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan, serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses Integrasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan.

Adapun untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak yang terlibat dalam proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan. Data yang diperoleh peneliti juga dilengkapi dengan dokumentasi tentang proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan, data tersebut berupa foto dan wawancara antara peneliti dengan informan. Beberapa orang yang menjadi informan antara lain adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas III A, Guru Agama, dan Peserta didik kelas III A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait dengan pelaksanaan Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, menjelaskan bahwa:

## 1. Proses Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengenalan Lingkungan

Bapak Jamaludin Kamal selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dalam wawancaranya menuturkan, PPL merupakan Program Pengenalan Lingkungan, hal tersebut bukan kemudian hiburan. Tetapi, pembelajaran yang berlangsung di Lapangan dan nanti semua mata pelajaran akan terintegrasi di situ. Apalagi nilai-nilai keagamaan, nanti dapat langsung dipraktikkan di dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan<sup>12</sup>. Kemudian Bapak Jamaludin Kamal memberikan penjelasan lagi di mana,

“Tujuan dari dilaksanakannya Program Pengenalan Lingkungan adalah untuk mempraktekkan secara langsung apa yang telah peserta didik dapatkan di kelas. Jadi, anak-anak dapat melihat secara real apa yang dipelajarinya di kelas. dan harapannya nanti ketika anak-anak berada di rumah atau di lingkungan manapun, mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah di dapat dari kegiatan Pengenalan Lingkungan tersebut”<sup>13</sup>

Hal ini berkaitan dengan perkembangan berpikir peserta didik. Dengan memadukan materi yang telah dipelajari peserta didik di kelas, kemudian di praktekkan secara langsung melalui Program Pengenalan Lingkungan. Pembelajaran pada setiap tingkatan kelas pun berbeda-beda sesuai dengan materi yang diterima peserta didik di kelas masing-masing. Bapak Jamaludin Kamal menyatakan bahwa,

“Dalam proses pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan pada masing-masing kelas mempunyai objek yang berbeda-beda, karena di sini kami menyesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas. Jadi untuk kelas I dan II kami kenalkan dengan nilai Budaya, seperti contoh ke Pabrik Jenang, karena Jenang itu merupakan salah satu makanan khas dari Kudus. Sekaligus kami juga mengajarkan kepada anak bagaimana susahnya membuat jenang. Jadi anak tidak hanya sekedar makan jenang saja tetapi juga tahu prosesnya. Untuk yang kelas III, IV, V, kemarin kami

---

<sup>12</sup> Wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Bapak Jamaludin Kamal pada 17 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Bapak Jamaludin Kamal pada 17 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

ajak ke menara mempelajari sejarah kota Kudus dan Perkembangan Islam” [PPL 2014/2015]<sup>14</sup>.

Proses pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan di sesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dari kelas pemula dapat mengenal terlebih dahulu simbol dan kebanggaan dari Kota tempat tinggalnya. Sedangkan untuk tingkat kelas yang lebih tinggi akan bertambah banyak pengetahuannya mengenai sejarah kebudayaan Islam khususnya di Kudus. Artinya, Program pengenalan lingkungan juga sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan dan budaya setempat. Hal ini senada dengan misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yang yakni Menggali, menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik dan peka terhadap lingkungan<sup>15</sup>Selain itu, Bapak Jamaludin Kamal menyatakan bahwa,

“Dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan yang dilaksanakan di luar kota itu semua guru ikut mendampingi, tetapi jika di dalam kota atau di sekitar kelas yang terlibat adalah semua team kelasnya masing-masing terdiri dari Wali Kelas dan peserta didik. karena di sini menggunakan *Team Teaching* jadi setiap kelas ada dua guru pendamping. Tetapi jika terkadang membutuhkan bantuan lebih misal untuk dokumentasi, ada guru lain yang ikut untuk mendampingi kegiatan tersebut, khususnya jika dilaksanakan di luar sekolah”.

Pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus diselenggarakan 4 kali dalam setahun. Ibu Novi Andini Putri selaku Wali kelas III A menjelaskan bahwa,

“Jadi Program kita satu tahun 4 kali, untuk 3 kali di dalam kota kudas dan 1 kali di luar kota kudas, kalau yang di dalam kota kudas kemarin kita laksanakan di Sekolah dengan aktivitas menanam, merawat tanaman hingga akhirnya dapat menghasilkan tanaman yang baik, semua kita ajarkan kepada anak. Kemudian

---

<sup>14</sup> Wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Bapak Jamaludin Kamal pada 17 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

<sup>15</sup> Dokumentasi Visi dan Misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 19 Mei 2016

kita juga mengunjungi Swalayan “ADA”, Tempat Pembuatan Boneka, dan terakhir kemarin di luar kota yakni di Taman Kelinci, Salatiga”.<sup>16</sup>.

Hal ini disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik. pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan dilaksanakan setelah UTS Gasal, UAS Gasal, dan UTS Genap, UAS Genap. Karena pada dasarnya setelah berpikir berat peserta didik membutuhkan masa jeda untuk melepas penat di dalam kelas. Hal tersebut diperjelas Bapak Jamaludin Kamal bahwa,

“Sejauh ini, kelas III A telah mengunjungi Pabrik Boneka, Swalayan “ADA”, kemudian Pengenalan Lingkungan di sekolah dengan kegiatan menanam, dan terakhir kemarin di Salatiga yakni menanam padi dan kegiatan outbound”<sup>17</sup>.

Beberapa tempat yang telah dikunjungi, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan diri pada peserta didik baik itu kognitif, afektif, serta psikomotor. Karena pada setiap lokasi pada dasarnya mempunyai nilai keagamaan yang dapat diintegrasikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. menurut penjelasan dari Bapak Jamaludin Kamal,

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, Wali Kelas melakukan tutorial terlebih dahulu kepada anak, sebelum praktek ke lapangan secara langsung. Seperti kegiatan menanam tomat yang kemarin dilaksanakan oleh kelas III, sebelumnya Wali kelas telah menjelaskan mengenai tumbuhan tomat dan bagaimana cara menanam tomat agar menghasilkan buah yang baik. Dan di tengah proses menanam tersebut kami kenalkan siswa dengan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Selain itu pada proses pembuatan boneka siswa dilibatkan langsung dan ikut merasakan susahny membuat boneka, jadi dari situ terintegrasi sikap sabar, kreatif, teliti dan

---

<sup>16</sup> Wawancara terhadap Wali Kelas III A Ibu Novi Andini Putri pada 19 Mei 2016 Pukul. 12.30 WIB

<sup>17</sup> Wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Bapak Jamaludin Kamal pada 17 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

menghargai proses, selain itu juga terselip nilai kewirausahaan pada peserta didik<sup>18</sup>.

Lanang Pandu Wibowo peserta didik kelas III A juga mengungkapkan bahwa,

“Sebelum Proses Pengenalan Lingkungan Ustadzah selalu menerangkan terlebih dahulu tentang apa yang akan dilakukan pada kegiatan Pengenalan lingkungan, kemudian baru kita lakukan di lapangan. Seperti proses pembuatan awan dan hujan kemarin, ustadzah memberi tahu bahwa gelas ibarat bumi, air panas adalah sungai yang terkena matahari dan piring yang diisi es batu merupakan langit, jika disatukan maka menjadi awan dan akhirnya turun hujan”<sup>19</sup>.

Ungkapan tersebut juga diperjelas dengan Observasi peneliti ketika mengikuti Program Pengenalan Lingkungan di Halaman Sekolah. Pada saat itu membahas mengenai pembuatan awan dan proses turunnya hujan. Dari proses tersebut, dapat penulis dapat mengemukakan bahwa,

Sebelum kegiatan membuat awan, peserta didik dijelaskan terlebih dahulu oleh Wali kelasnya melalui sebuah tutorial, tentang apa saja yang diperlukan untuk membuat awan, kemudian bagaimana cara untuk membuatnya. Alat untuk membuat awan dan proses terjadinya hujan antara lain adalah gelas, air hangat, es batu, piring aluminium, dan kertas buffalo hitam. Kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk praktek secara langsung di luar kelas.

Langkah pertama adalah peserta didik harus memecahkan es batu tanpa menggunakan alat bantu. Dan dengan susah payah mereka memecah es batu dengan di lempar hingga menjadi potongan kecil. Setelah itu, air hangat di tuangkan ke dalam gelas kemudian di tutup menggunakan piring yang di atasnya di beri es batu. Kemudian, bagian depan gelas ditutup dengan kertas buffalo hitam. Kemudian masing-masing kelompok mengamati gelas tersebut untuk mengetahui perubahan

---

<sup>18</sup> Wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Bapak Jamaludin Kamal pada 17 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

<sup>19</sup> Wawancara terhadap Peserta Didik kelas III Angklung adik Lanang Pandu Wibowo pada 19 Mei 2016 Pukul 11.00 WIB

yang terjadi di dalam gelas. Setelah mengamati, Guru bertanya kepada peserta didik mengenai apa yang telah diamati peserta didik. kemudian dengan semangat peserta didik menjelaskan bahwa gelas itu ibarat bumi, air hangat yang ada di dalam gelas merupakan sungai yang terkena sinar matahari, sedangkan es batu di atas piring yang digunakan untuk menutup gelas ibarat langit yang bersuhu dingin. Maka terjadilah penguapan pada sungai hingga naik ke atas dan menjadi awan dan turun hujan<sup>20</sup>.

Integrasi pada kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan analogi atau perumpamaan. Dalam menjelaskan materi terhadap peserta didik melalui Program Pengenalan Lingkungan, dibutuhkan adanya beberapa alat yang termasuk dalam sarana pra sarana sekolah, seperti gelas dan piring yang termasuk peralatan yang berada di dapur sekolah<sup>21</sup>. Kegiatan tersebut berhubungan dengan mata Pelajaran IPA mengenai Awan. Gelas sebagai bumi dan piring sebagai langitnya. Hal tersebut mengajarkan kepada peserta didik bahwa tidak ada yang dapat menurunkan hujan kecuali Allah semata.

Adanya pembekalan materi sebelum proses kegiatan Program Pengenalan Lingkungan diharapkan dapat memberikan bayangan kepada anak mengenai gambaran yang akan dilakukan di lapangan nanti. Dari situ diharapkan anak lebih memahami materi pembelajaran. Karena mereka tidak sekedar membayangkan tetapi mengetahui langsung kejadian di lingkungan. Sehingga dalam menyampaikan pembelajaran guru menjadi lebih mudah. Ungkapan tersebut diperjelas oleh Wali Kelas III Angklung Ibu Novi Andini Putri bahwa,

“Pengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui kegiatan-kegiatan anak, contoh saja ketika perjalanan menuju Salatiga, dari kudu jam 5, kemudian, ada anak yang bertanya kepada saya, kalau berangkat jam 5 nanti shalat

---

<sup>20</sup> Observasi proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di Sekolah pada 19 Mei 2016 pukul 11.30 WIB

<sup>21</sup> Dokumentasi Sarana Pra Sarana SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 2 Juni 2016

duhanya bagaimana uz?, kemudian saya beri penjelasan untuk melaksanakan shalat dhuha, nanti bisa ketika matahari sudah naik atau bisa shalat di lokasi nanti, kalau waktunya tidak memungkinkan untuk shalat dhuha, maka tidak dilaksanakan tidak apa-apa karena itu hukumnya sunnah. Jadi anak dengan sendirinya sudah terbiasa dan ingat untuk melaksanakan shalat dhuha karena di sekolah kita sudah biasakan kepada anak untuk selalu menjalankan shalat sunnah. Dan kita sebagai guru hanya perlu memberi penjelasan terkait rasa keingintahuan anak. Karena terkadang yang mereka lakukan di sekolah tidak sama dengan apa yang dilakukan di luar sekolah”.

Dari situ secara otomatis kita dapat melihat bahwa sikap untuk selalu ingat kepada Allah di mana pun berada sudah tertuang dalam diri anak. Ketika di dalam bus pun anak-anak juga saling berbagi makanan satu sama lain, lalu jika ada temannya yang mabuk darat, mereka membantu untuk mengolesi minyak angin. Tidak ada sedikit pun muncul rasa jijik atau cuek dalam diri mereka. Ini salah satu wujud Integrasi nilai Pendidikan Agama Islam yang terwujud dari Program Pengenalan Lingkungan yakni kepedulian, dan rasa kebersamaan antar peserta didik dan guru<sup>22</sup>.

Hal tersebut terjadi karena sebelumnya peserta didik sudah di dasari dengan pembiasaan mengenai adab yang diajarkan di sekolah. Sehingga ketika di lapangan peserta didik mampu menempatkan dirinya dalam kondisi apapun. Ibu Fitriana Sari selaku Guru Agama juga mengungkapkan bahwa,

“Sebenarnya dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam yang kami sampaikan melalui kegiatan Pengenalan Lingkungan, dilakukan dengan cara praktik secara langsung, contoh kecil saja kemarin ketika melakukan perjalanan ke Salatiga yang kebetulan tempat PPL jauh, itu kan biasanya ada waktu sholat yang terlewatkan, tetapi di sini anak-anak selalu mengingatkan kepada ustad dan ustadzahnya untuk shalat berjama’ah apalagi ketika materi di kelasnya ada materi jama’-Qasar justru pada Pengenalan Lingkungan ini menjadi ladang praktik langsung bagi anak, dan untuk kelas awal seperti kelas I dan II itu kan mungkin sudah

---

<sup>22</sup> Wawancara terhadap Wali Kelas III A Ibu Novi Andini Putri pada 19 Mei 2016 Pukul. 12.30 WIB

pernah mendengar tapi belum pernah praktik menjama' shalat itu seperti apa, justru hal tersebut menambah pengetahuan bagi mereka untuk selalu mengingat Allah di mana saja mereka berada, apalagi di kelas dasar itu materi Agamanya masih seputar Keimanan”<sup>23</sup>.

Selain pembiasaan adab yang diajarkan di sekolah, Program pengenalan lingkungan juga digunakan sebagai ladang praktek langsung mengenai materi yang di dapat pada pembelajaran di kelas, selain itu Program Pengenalan Lingkungan juga digunakan sebagai tempat belajar bagi peserta didik kelas awal yang belum pernah mendapatkan materi terkait aktualisasi di lapangan, ini menjadi pengetahuan baru bagi mereka, dan ketika mendapat pelajaran tentang materi tersebut, peserta didik sedikit banyak sudah paham. Wali kelas III A Ibu Novi Andini Putri menjelaskan bahwa, Proses Pengintegrasian nilai Agama Islam melalui kegiatan Pengenalan Lingkungan dilakukan dengan cara,

Melibatkan anak secara langsung pada suatu proses setelah sebelumnya sudah ada tutorial di kelas. misal pada kunjungan di Swalayan “ADA” kemarin yakni pembelajaran tentang uang terkait pelajaran Matematika, setiap siswa kita bagi dalam beberapa kelompok kemudian tiap siswa kami kasih uang sebesar 10.000 dan tiap siswa harus berbelanja sendiri dengan nominal tersebut. nanti anak membuat daftar apa yang ingin mereka beli, dan dalam proses belanja anak harus pandai menghitung pengeluaran agar dengan uang 10.000 barang yang diinginkan bisa dibeli. Ini terkait dengan pembelajaran Matematika. Kemudian pada prosesnya anak terlihat saling tolong menolong membawakan belanjaan temannya jadi tidak ada sikap iri atau tidak peduli. Nah dari kegiatan tersebut kita juga dapat mengajarkan kepada anak bagaimana jika melihat orang yang kesusahan membawa barang (saling tolong-menolong), kemudian cara menghargai uang, dan membiasakan kepada anak untuk hidup sederhana dengan uang

---

<sup>23</sup> Wawancara terhadap Guru Agama SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Ibu Fitriana Sari pada 17 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB

secukupnya. Mungkin kita tidak mengajarkan secara langsung tetapi otomatis dari kegiatan ini anak bisa merasakan secara langsung<sup>24</sup>

Lanang Pandu Wibowo, peserta didik kelas III A menjelaskan mengenai pengalamannya ketika mengikuti kegiatan Pengenalan Lingkungan. Pandu mengungkapkan bahwa,

Ketika di ADA pengalamannya bisa belanja sendiri karena biasanya kalau ke ada bersama keluarga tetapi ketika PPL belanja sendiri dan memilih barang sendiri, kalau di Pabrik boneka pengalamannya bisa tahu bahan yang digunakan membuat boneka yang baik seperti apa dan tahu cara membuatnya, cara merawat boneka agar tidak cepat rusak, kalau di Salatiga kemarin pengalamannya seru tapi capek karena waktu itu di suruh menanam padi, masuk ke dalam sawah yang berlumpur dan menanam padi dengan berhati-hati dan teliti, kemudian menangkap lele di kolam serta latihan memanah<sup>25</sup>.

Hal tersebut dimaksudkan agar ketika peserta didik praktek secara langsung pada setiap kegiatan pengenalan lingkungan, secara otomatis akan muncul nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik yang mereka dapat rasakan melalui kegiatan pengenalan lingkungan. Pada kegiatan Pengenalan Lingkungan tentu saja ada banyak nilai Agama yang di dapatkan oleh peserta didik. Ibu Fitriana Sari selaku guru Agama SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan bahwa,

Nilai-nilai Agama Islam meliputi Ibadah, Fiqih, Mua'alah, ada syari'ah. Dan pada kegiatan Pengenalan Lingkungan terkandung nilai Ketauhidan yang didapat anak pada pengenalan lingkungan di Salatiga Kemarin, kemudian akhlaqnya juga, karena di luar sekolah yang memberi penjelasan kepada anak bukan dari pihak sekolah, jadi di situ anak tetap tahu bagaimana untuk bersikap kepada orang yang lebih tua, dan ketika kegiatannya pun ada nilai-nilai tersendiri bagi mereka untuk

---

<sup>24</sup> Wawancara terhadap Wali Kelas III A Ibu Novi Andini Putri pada 19 Mei 2016 Pukul. 12.30 WIB

<sup>25</sup> Wawancara terhadap Peserta Didik kelas III Angklung adik Lanang Pandu Wibowo pada 19 Mei 2016 Pukul 11.00 WIB

saling berbagi satu sama lain, saling tolong menolong, dan kesabaran pada diri anak masing-masing.

Ketika di tempat pembuatan boneka, anak diajari tata cara membuat boneka, dari situ mereka tau susahny bagaimana pembuatan boneka dari awal hingga akhir. Dan di situ nilai tauhidnya pun ada, kita yakinkan kepada siswa untuk melihat bahwa ternyata makhluk ciptaan Allah itu bermacam-macam, ada yang pandai membuat boneka, ada yang pandai menggambar, dan lain sebagainya. Kemudian ketika proses menanam di sekolah itu anak di beri penjelasan bahwa tumbuhan tidak akan bisa hidup tanpa kekuasaan dari Allah, intinya kita myakinkan mereka bahwa pada setiap aktivitas kita ada campur tangan Allah SWT<sup>26</sup>.

Ungkapan tersebut, diperjelas oleh Jamaludin Kamal selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain, bahwa,

Nilai agama yang telah diintegrasikan dari kegiatan pengenalan lingkungan yang pertama adalah nilai Ketauhidan istilahnya terfokus pada akidah peserta didik yang menjelaskan bahwa Allah itu Maha Besar dan Maha Kaya. Kemudian untuk nilai-nilai yang lain, yakni saling tolong menolong, kerja sama, sabar, peduli antar teman, sederhana, dan sopan santun<sup>27</sup>.

Wali Kelas III A Ibu Novi Andini Putri juga mengemukakan bahwa, ada beberapa nilai-nilai Agama Islam yang terintegrasi dari Program Pengenalan Lingkungan seperti,

“Pengenalan Lingkungan di “ADA” yang sudah terintegrasi adalah saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk selalu sopan santun, hemat, menghargai orang lain, dan hidup sederhana dengan apa yang dimiliki (bersyukur). Kemudian di Pabrik Boneka nilai agama yang terintegrasi adalah kesabaran, ketekunan, tidak putus asa, menghargai proses, sopan santun, adab bicaranya dan juga tolong menolong. Dan sebetulnya pada tempat-tempat yang lain nilai agamanya sama, karena setiap Pengenalan Lingkungan, sikap religius dari peserta didik itu

---

<sup>26</sup> Wawancara terhadap Guru Agama SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Ibu Fitriana Sari pada 17 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB

<sup>27</sup> Wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Bapak Jamaludin Kamal pada 17 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

muncul dengan sendirinya seperti yang sudah saya katakan tadi”<sup>28</sup>.

Menurut Lanang Pandu Wibowo, peserta didik kelas III A mengemukakan mengenai nilai-nilai Agama Islam yang didapatkan dari kegiatan Pengenalan Lingkungan yang diikuti selama kelas III. Pandu mengungkapkan bahwa,

“Nilai Agama yang saya dapat di ADA adalah mengajarkan kita untuk berani, hemat, dan menghargai uang karena waktu itu hanya diberi uang 10.000 dan harus bisa digunakan belanja, jadi juga harus pintar menyesuaikan harga barang yang kita beli, dan tidak boros, sedangkan di pabrik boneka harus sabar dan saling menolong teman yang kesulitan membuat boneka, kalau waktu menanam padi di Salatiga, itu sangat capek sekali, berarti proses pembuatan nasi itu susah sekali jadi harus menghargai petani yang telah susah payah menanam padi dan mulai sekarang jangan menyia-nyiakan makanan”<sup>29</sup>.

Jadi, banyak sekali nilai-nilai agama yang diperoleh dari kegiatan pengenalan lingkungan, yakni nilai Ketauhidan, nilai Akidah dan Akhlak, nilai Ukhuwah, dan nilai Ibadah. Selain itu, nilai-nilai karakter seperti sabar, peduli lingkungan, menghargai orang lain, dan selalu bersyukur serta selalu melibatkan Allah pada segala Aktivitas yang dijalani oleh peserta didik.

Setelah kegiatan Pengenalan Lingkungan berlangsung, evaluasi untuk peserta didik pun ada sebagai tolok ukur pemahaman peserta didik yang telah diperoleh. Menurut Wali Kelas III A Novi Andini Putri,

“Setelah melakukan Pengenalan Lingkungan kita selalu mengevaluasi, jadi kita sharing di kelas, saya tanya kepada siswa bagaimana tadi pengenalan lingkungannya?, lalu apa yang di dapatkan dari Pengenalan lingkungan. Semua di ungkapkan dalam sesi sharing, jadi kelihatan antara anak yang paham dan yang kurang paham”<sup>30</sup>.

---

<sup>28</sup> Wawancara terhadap Wali Kelas III A Ibu Novi Andini Putri pada 17 Mei 2016 Pukul. 12.30 WIB

<sup>29</sup> Wawancara terhadap Peserta Didik kelas III Angklung adik Lanang Pandu Wibowo pada 19 Mei 2016 Pukul 11.00 WIB

<sup>30</sup> Wawancara terhadap Wali Kelas III A Ibu Novi Andini Putri pada 17 Mei 2016 Pukul. 12.30 WIB

Hal tersebut diperkuat dengan observasi peneliti ketika pembelajaran di kelas setelah Pengenalan Lingkungan. Sangat terlihat peserta didik aktif berpendapat mengenai apa yang telah mereka praktekkan di luar kelas. Peserta didik ada yang berkata bahwa ternyata hujan buatan manusia tak seindah buatan Allah. Padahal sudah susah susah payah memecahkan es batu tetapi tetap saja hujan dari Allah lebih indah dari hujan buatan. Setelah *sharing* selesai, Wali kelas III A meminta peserta didik untuk menggambar di rumah dengan tema awan dan hujan sesuai ekspresi masing-masing<sup>31</sup>. Ungkapan yang sama juga datang dari guru Agama, Fitriana Sari. Beliau mengungkapkan bahwa,

“Mengevaluasi anak dengan mengadakan *Sharing* atau *Feed Back* dari anak ketika pelajaran Agama tentang pengenalan lingkungan yang mereka ikuti, biasanya dalam sesi *sharing* di kelas akan kelihatan antara anak yang benar-benar paham dan tidak, kita juga dapat melihat pada aktivitasnya ketika di sekolah”<sup>32</sup>.

Jadi untuk pembelajaran di luar kelas pun memerlukan evaluasi. Evaluasi dalam bentuk *sharing* di dalam kelas diharapkan dapat memancing peserta didik untuk mengemukakan pendapat dibandingkan dengan memberikan soal dengan situasi yang menegangkan.

Beberapa pendapat mengenai Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di atas, dapat dijelaskan bahwa Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan proses penyatuan antara pembelajaran di kelas dengan keadaan di luar kelas melalui Program Pengenalan Lingkungan. Dalam kegiatan tersebut peserta didik mengunjungi lokasi yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Program Pengenalan Lingkungan merupakan ladang belajar secara langsung bagi peserta didik setelah mendapat materi pembelajaran di kelas. Pada kegiatan tersebut, peserta didik akan mengetahui bagaimana cara mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya.

---

<sup>31</sup> Observasi proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di Sekolah pada 19 Mei 2016 pukul 11.30 WIB

<sup>32</sup> Wawancara terhadap Guru Agama SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Ibu Fitriana Sari pada 17 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB

## **2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung pada Pelaksanaan Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengenalan Lingkungan**

Tidak semua proses pada pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam prosesnya tentu ada hambatan yang dilalui oleh guru dan peserta didik. Untuk itu, Jamaludin Kamal selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain mengemukakan bahwa,

Hambatan yang dialami yakni dalam hal mengkondisikan anak pada pembelajaran pengenalan lingkungan, karena biasanya ketika belajar di luar kelas anak lebih aktif dari pada di kelas. Jadi harus ekstra kerja keras pada Wali Kelas masing-masing. dalam mengatasi hambatan tersebut, solusinya adalah kerja keras dalam hal penyampaian materi dan pandai mengkondisikan anak. Karena penyampaian yang baik akan membuat anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran<sup>33</sup>.

Wali kelas III A juga menyampaikan hambatan yang dialami ketika proses Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan bahwa,

“Terkadang saking semangatnya anak kita sering susah untuk mengkondisikan anak, karena perhatian ketika di luar kelas tidak bisa sama ketika di kelas, pengawasan juga harus lebih banyak, kalau di luar sekolah kita juga harus lebih hati-hati, karena kita tidak tau medannya, anak-anak tidak tau medannya. Untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan, mengenai penyampaian materi memang harus membuat situasi yang interaktif dengan anak, agar anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Karena terkadang penyampaian yang membosankan membuat anak kurang semangat mengikuti pelajaran dan akhirnya ramai. Jadi memang harus pandai mengatur metode dan strategi penyampaian serta menguasai materi yang akan diajarkan”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Bapak Jamaludin Kamal pada 17 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

<sup>34</sup> Wawancara terhadap Wali Kelas III A Ibu Novi Andini Putri pada 17 Mei 2016 Pukul. 12.30 WIB

Senada dengan ungkapan Kepala Sekolah dan Wali Kelas III A, hambatan yang dialami Guru Agama Ibu Fitriana Sari juga sama, menurut beliau,

Hambatan ketika pengintegrasian nilai Agama Islam melalui PPL adalah ketika mencoba menjelaskan materi kepada anak, pasti ada anak yang rame, sehingga konsentrasi yang lain terpecah. Karena kita tidak hanya mendampingi satu, dua orang anak tetapi banyak, jadi saya rasa hambatannya hanya soal mengkondisikan anak yang over active. Terkadang kan dalam aplikasinya, tidak semua anak dapat melaksanakan sesuai praktik di lapangan, misalnya sering ada anak yang ketika di sekolah masih telat-telat shalatnya dan harus diingatkan dulu baru melaksanakan. Itu yang biasanya susah untuk membuat anak tahu akan tugasnya. Untuk itu ketika di rumah, peserta didik di berikan buku catatan harian shalat agar orang tua dan guru dapat memantau kegiatan peserta didik sesuai yang telah diajarkan di sekolah. Untuk menyikapi hambatan tersebut saya suka memberi penjelasan dan motivasi kepada siswa untuk mengerjakan sholat tepat waktu. Untuk masalah mengkondisikan suasana ketika pengenalan lingkungan, penggunaan metode yang menarik wajib digunakan pada pembelajaran karena perhatian anak akan teralihkan. Dari yang tadinya ingin bermain dan ramai akhirnya tertarik untuk mendengarkan<sup>35</sup>.

Berdasarkan Observasi peneliti ketika proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Programm Pengenalan Lingkungan berlangsung, peserta didik menjadi lebih aktif dibandingkan ketika di kelas. Karena kegiatan membuat awan di luar kelas membuat mereka lebih bebas mengeksplorasi dirinya. Seperti pada saat memecahkan es batu dalam kegiatan pembuatan awan yang sempat menjadikan suasana pembelajaran sangat ramai. Jadi guru membutuhkan bantuan guru lain untuk mengkondisikan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan

---

<sup>35</sup> Wawancara terhadap Guru Agama SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Ibu Fitriana Sari pada 17 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB

dengan kondusif<sup>36</sup>. Dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami dari segi pendidik ketika pengintegrasian nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik lebih kepada penguasaan materi, mengkondisikan peserta didik, dan strategi yang baik dalam penyampaian. Karena dalam mengajar, perhatian guru tidak hanya fokus pada satu peserta didik saja melainkan harus menyeluruh seperti pada kelas III A yang terdiri dari 26 peserta didik<sup>37</sup>. Oleh karena itu, pada prosesnya membutuhkan bantuan tenaga pendidik lain untuk mengkondisikan peserta didik. Lain halnya dengan hambatan yang dihadapi oleh peserta didik. Lanang Pandu Wibowo mengungkapkan bahwa,

“Kesulitan yang saya alami ketika Pengenalan Lingkungan adalah ketika di Salatiga. Yakni saat menanam padi, saya merasa kesulitan karena ternyata menanam sangatlah susah dan harus teliti. Kemudian saat Pembuatan awan dan proses hujan, saya kesulitan untuk menjelaskan kepada ustazah mengenai praktek yang telah saya ikuti. Padahal saya sudah mau menjawab tapi susah menjelaskan di depan kelas. Untuk mengatasi kesulitan itu saya mendengarkan penjelasan dari teman-teman terlebih dahulu, dan saya memahami penjelasan yang diberikan ustazah mengenai proses pembuatan hujan dan awan”<sup>38</sup>.

Kesulitan yang dialami peserta didik ketika pelaksanaan Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, lebih pada pemahaman dan penafsiran peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan. Untuk itu dalam mengatasi hal tersebut, Wali kelas III A, memberikan solusinya bahwa,

“Terkadang memang ada anak yang moodnya sedang jelek, Dia tidak mau mengikuti, kurang memahami materi atau takut, jadi untuk mengatasi hal tersebut, kita dekati dan diajak ngobrol kenapa kok tidak mau mengikuti?, kenapa kok bisa kurang paham?. sehingga kita dapat mengatasi kesulitannya itu. Kadang kita juga ada komunikasi dengan orang tua tentang keadaan anak ketika di rumah, apakah sedang rewel atau tidak enak badan. Jadi

---

<sup>36</sup> Observasi proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di Sekolah pada 19 Mei 2016 pukul 11.30 WIB

<sup>37</sup> Dokumentasi Data Peserta Didik kelas III A SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada 3 Juni 2016

<sup>38</sup> Wawancara terhadap Peserta Didik kelas III Angklung adik Lanang Pandu Wibowo pada 19 Mei 2016 Pukul 11.00 WIB

ketika menyampaikan pelajaran kita tahu kondisi anak masing-masing dan harus menggunakan metode apa untuk mengatasi kesulitan tersebut”<sup>39</sup>.

Berdasarkan masing-masing pendapat mengenai hambatan yang dialami ketika pelaksanaan Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan yakni dari tata cara mengkondisikan peserta didik agar mau memperhatikan guru dengan baik. Selain itu hambatan juga berasal dari bagaimana penyampaian seorang guru untuk dapat memahami dan menarik perhatian peserta didik. mengatasi hal tersebut guru mempunyai strategi khusus yakni dengan mengadakan komunikasi dengan Wali Murid tentang bagaimana kondisi peserta didik sebelum berangkat ke sekolah. Secara tidak langsung seorang guru harus memahami kondisi peserta didik masing-masing agar mudah untuk mengatur strategi yang akan digunakan. Sehingga dengan begitu, peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan bersungguh-sungguh. Agar pembelajaran di sekolah dapat di tertanam dan menjadi sebuah kebiasaan baik bagi peserta didik. Sesuai dengan tujuan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yakni mengamalkan ajaran Agama, Ilmu Pengetahuan teknologi, serta seni berbagai hasil pembelajaran<sup>40</sup>.

Selain faktor penghambat dalam proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui program pengenalan lingkungan, terdapat pula faktor pendukung untuk memperlancar kegiatan Program Pengenalan Lingkungan. Bapak Jamaludin Kamal mengungkapkan, bahwa,

Faktor pendukung dalam Integrasi nilai Pendidikan Agama Islam antara lain adalah dari guru dalam menyampaikan materi kepada anak lebih mudah dengan melihat secara real, dari siswanya sendiri senang

---

<sup>39</sup> Wawancara terhadap Wali Kelas III A Ibu Novi Andini Putri pada 17 Mei 2016 Pukul. 12.30 WIB

<sup>40</sup> Dokumentasi Visi dan Misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada 19 Mei 2016

mengikuti kegiatan tersebut. Apalagi sering anak itu bertanya-tanya (nagih) apabila belum saatnya PPL, itu adalah salah satu indikasi bahwa anak itu tertarik dan senang dapat belajar sambil bermain, sedangkan dari Wali Murid sendiri sangat mendukung kegiatan pengenalan lingkungan ini, karena dalam kegiatan ini, orang tua dapat mengetahui perkembangan anak ketika di lapangan<sup>41</sup>.

Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pembelajaran di lingkungan memberikan motivasi belajar terhadap diri anak. Pada Observasi peneliti ketika mengikuti Proses Program Pengenalan Lingkungan yang bertema membuat awan, peserta didik sangat antusias sekali mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini terbukti ketika tutorial bersama sebelum memulai kegiatan. Peserta didik saling berasumsi mengenai apa yang akan terjadi ketika mereka praktek, karena saat tutorial mereka hanya bisa membayangkan terlebih dahulu<sup>42</sup>. Jadi, antusias peserta didik merupakan salah satu pendukung dalam Program Pengenalan Lingkungan. Ibu Fitriana Sari selaku Guru Agama juga mengungkapkan pendapatnya mengenai faktor pendukung dalam Pengenalan Lingkungan,

“Pendukung kegiatan tersebut sangat banyak, dari orang tua juga mendukung, apalagi dari sekolah yang memang sudah ada programnya karena sekolah kita punya visi wirausaha, dan untuk membangun jiwa kewirausahaan tersebut bisa dilakukan melalui peran PPL, kemudian selain itu anak bisa mengembangkan potensi dirinya di lapangan secara nyata, anak bisa refreshing juga ketika PPL”<sup>43</sup>.

Dukungan dari sekolah mengenai pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan sangatlah besar, karena SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mempunyai misi Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, mandiri serta menumbuhkan jiwa Entrepreneurship

---

<sup>41</sup> Wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Bapak Jamaludin Kamal pada 17 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

<sup>42</sup> Observasi proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di Sekolah pada 19 Mei 2016 pukul 11.30 WIB

<sup>43</sup> Wawancara terhadap Guru Agama SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Ibu Fitriana Sari pada 17 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB

peserta didik<sup>44</sup>. hal tersebut dapat diwujudkan melalui Program Pengenalan Lingkungan. Selain itu, pada Program Pengenalan Lingkungan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak di sekolah. Guru mungkin telah mengajari apa yang seharusnya mereka pelajari di sekolah. Tetapi, orang tua juga harus ikut serta mengawasi peserta didik dalam mengaplikasikan ilmunya di luar sekolah.

Beberapa pendapat di atas merupakan uraian mengenai beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya faktor pendukung kegiatan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Faktor Internal, meliputi:
  - 1) Motivasi peserta didik.
  - 2) Kondisi peserta didik dalam menerima materi di kelas.
  - 3) Kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan materi di kelas untuk
- b. Faktor Eksternal, meliputi:
  - 1) Perencanaan Penyelenggaraan Program Pengenalan Lingkungan.
  - 2) Kreatifitas guru dalam menyampaikan materi dan metode pembelajaran.
  - 3) Dukungan dari Orang Tua.
  - 4) Dukungan secara Financial.

Kegiatan Pengenalan Lingkungan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya salah satu dari beberapa faktor tersebut. untuk itu, dibutuhkan kerja sama yang kuat antara peserta didik, guru, dan orang tua sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal.

---

<sup>44</sup> Dokumentasi Visi dan Misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada 19 Mei 2016

### C. Analisis Data Mengenai Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

#### 1. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa pada dasarnya nilai pendidikan Agama Islam dapat terintegrasi melalui Pembelajaran Pengenalan Lingkungan. Program pengenalan lingkungan merupakan program yang bertujuan untuk pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan di luar kelas maupun luar sekolah sesuai teori pembelajaran yang diajarkan di kelas. Keberadaan kegiatan Pengenalan Lingkungan bertujuan untuk mengembangkan nilai pendidikan Islam dan karakter peserta didik melalui pembelajaran secara nyata di lapangan. Hal ini disebut Integrasi, yang secara istilah memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, Integrasi merupakan penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh<sup>45</sup>. Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mempunyai Program Pengenalan Lingkungan, di mana Program tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang peka terhadap lingkungan. Jadi, peserta didik tidak hanya *hablumminallah*, dan *hablumminannas*, tetapi juga *hablumminal'alam*. Hal tersebut sesuai dengan realisasi dwi fungsi yang pada manusia yakni fungsi peribadatan sebagai hamba Allah dan fungsi kekhilafahan sebagai khalifah Allah<sup>46</sup>. Alam semesta di ciptakan berdasarkan keseimbangan dan harmoni antar anggota alam

<sup>45</sup> Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 35

<sup>46</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, PT. LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm. 22

tersebut<sup>47</sup>. Dari situlah Allah memberi tugas kepada manusia sebagai *Khalifah fi al-ard* (Pemimpin di Bumi) karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Maka, manusia harus berusaha maksimal untuk menjaga dan merawat keseimbangan dan berinteraksi secara benar dengan apa yang telah diciptakan Allah. hal tersebut diperjelas dalam hadits Nabi:

من احيا ارضا فهي له (رواه ابو داود)

Artinya: “Barangsiapa menghidupkan tanah, maka itu menjadi miliknya” (HR Abu Daud)<sup>48</sup>

UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara<sup>49</sup>. Pada pengertian tersebut yang perlu digarisbawahi yaitu pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, potensi diri distilahkan dengan *fitrah*. Jadi Pendidikan Agama Islam bukan sekedar untuk mengembangkan potensi tetapi juga berfungsi untuk menyelamatkan dan melindungi potensi *fitrah* manusia. Sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar.

Program Pengenalan Lingkungan merupakan pembelajaran dengan menggunakan Lingkungan sebagai media belajar peserta didik. Hal tersebut bukan berarti liburan bagi peserta didik, tetapi lebih pada kegiatan luar kelas di mana nanti ketika berlangsung, semua mata pelajaran otomatis akan terintegrasi dalam diri peserta didik.

---

<sup>47</sup>Mangunjaya, Fachrudin M. *Menanam Sebelum Kiamat (Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup)*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007, hlm. 33

<sup>48</sup>Al-Hadits, Abu Daud, tentang Lingkungan Hidup

<sup>49</sup> Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 1

Sains merupakan bagian dari kehidupan, interaksi antara anak dengan lingkungan merupakan ciri pokok dalam pembelajaran sains. Belajar sains bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat. Melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai termasuk di dalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan akan berbagai fenomena yang baru sekalipun<sup>50</sup>.

Pembelajaran Sains menjadi berarti bila sains diajarkan sedemikian sehingga anak menjalani suatu proses perubahan konsepsi. Lebih lanjut Sumaji menyatakan bahwa dalam pembelajaran sains adalah seperti berikut:

Anak butuh mengakui bahwa konsep atau penjelasan ilmiah bertentangan dengan teori yang mereka miliki<sup>51</sup>. Mereka butuh diyakinkan bahwa teori yang mereka miliki tidak lengkap, tidak cocok, atau tidak konsisten dengan bukti eksperimen. Dan bahwa penjelasan ilmiah menyediakan alternative yang lebih meyakinkan dan lebih berdaya. Anak butuh pengulangan kesempatan dalam hal bergelut dengan ketidakkonsistenan antara ide yang dimiliki dengan penjelasan ilmiah, mengorganisasikan cara berpikir, menghilangkan atau memodifikasi berbagai ide yang telah memberikan bantuan dalam kehidupan anak selama ini, dan membuat hubungan yang cocok antara berbagai ide yang mereka miliki dengan berbagai konsep ilmiah. Oleh karena itu, belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai media belajar sangatlah penting. Karena terkadang peserta didik mempunyai pendapat berbeda antara teori di kelas yang sekedar diangan-angan dengan praktek di lapangan secara langsung. Bahkan mengenalkan peserta didik dengan lingkungan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi diri peserta didik.

---

<sup>50</sup>Sumaji, dkk, *Pendidikan Sains yang Humanistis*, KANISIUS (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 1998, hlm. 117

<sup>51</sup>*Ibid*, Sumaji, hlm. 118

Demi mewujudkan Pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tujuan, maka diperlukan adanya pendidikan yang Terpadu (integratif). Dengan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum<sup>52</sup>. Untuk itu, di dalam Pembelajaran hendaknya memberikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada diri peserta didik. Karena, Nilai tersebut mempunyai makna untuk pembentukan kepribadian peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar sesuai metode yang digunakan oleh pendidik.

Dalam pelaksanaannya, Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengadakan pembelajaran pada lokasi-lokasi tertentu, seperti Swalayan ADA, Pabrik Boneka, Merawat tanaman di Lingkungan Sekolah, dan Menanam Padi di Salatiga. Kemudian dari proses pengenalan yang dilaksanakan ada berbagai nilai Agama Islam dan karakter yang menyatu di dalamnya. Di sekolah peserta didik telah dibiasakan dengan berbagai skill dan kegiatan pengembangan diri seperti Adab, shalat wajib dan sunnah berjama'ah, dan kegiatan kemandirian. Dilaksanakannya kegiatan tersebut untuk memperjelas materi yang telah di dapat peserta didik di dalam kelas dan dipraktekkan secara langsung di lapangan apa yang dipelajari di kelas. Jadi, peserta didik dapat memadukan antara teori dengan kenyataan. Sehingga mudah bagi peserta didik untuk mengingat apa yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan di lingkungan keluarga dan di manapun ia berada. Karena mungkin ketika anak membayangkan pelajaran di kelas, hasilnya tidak sama dengan apa yang dipraktekkan di luar kelas.

Bagi anak-anak alam yang terbentang adalah semesta bermain dan sumber belajar. Lingkungan sekolah bukan satu-satunya tempat belajar anak. Dengan melangkah ke luar kelas, bahkan keluar sekolah, khasanah pengalaman dan pengetahuan anak-anak akan berkembang lebih luas. Di luar kelas anak-anak memiliki kesempatan yang lebih

---

<sup>52</sup> Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 131

bervariasi untuk mengikuti berbagai petualangan belajar yang mengandung nilai filosofis, teoritis, sekaligus praktis<sup>53</sup>.

Pembelajaran dengan mengeluarkan anak-anak dari lindungan tembok kelas, pembelajaran jadi lebih menantang dan menyenangkan. Pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan pun merupakan sarana untuk mengintegrasikan nilai Agama Islam pada peserta didik. maka dari itu, dalam setiap kegiatannya terkandung nilai-nilai karakter yang berpedoman pada ajaran Islam.

Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa ada beberapa nilai karakter yang perlu diterapkan pada diri peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan, nilai tersebut antara lain<sup>54</sup>: Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Selain nilai-nilai tersebut lembaga pendidikan dapat menambahkan nilai-nilai karakter lain yang memungkinkan dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah serta diintegrasikan pada kurikulum pembelajaran.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama pada kelas awal, guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui dan memahami karakteristik pada setiap peserta didik yang akan diajarnya. Memahami perkembangan intelektualnya, bahasa, sosial, emosi, serta moral dari masing-masing peserta didik<sup>55</sup>. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan, masing-masing kelas mempunyai objek Pengenalan Lingkungan yang berbeda-beda. Karena Program Pengenalan Lingkungan yang ada di sekolah disesuaikan dengan materi ajar pada masing-masing kelas. Semisal pada kelas I dan II Pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan masih dalam tingkat dasar. Misalnya, Pengenalan Lingkungan di Pabrik jenang, peserta didik dikenalkan dengan makanan khas Kudus yang menjadi

---

<sup>53</sup> Anna Farida, dkk. *Sekolah yang Menyenangkan (Metode kreatif mengajar dan Pengembangan Karakter peserta didik)*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, hlm. 239-240

<sup>54</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, 2014, hlm. 85-115

<sup>55</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2013, hlm. 70-78

kebanggaan masyarakat Kudus. Sedangkan PPL pada kelas III, IV, dan V materinya lebih kompleks dari pada kelas I dan II. Ketika PPL kemarin, kelas III, IV, dan V mengunjungi Menara Kudus untuk mengenal Sejarah Islam. Jadi pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan Pengenalan Lingkungan melibatkan semua team kelas masing-masing, tetapi jika lokasi yang dituju dari Pengenalan Lingkungan berada di luar kota, maka semua guru dan peserta didik terlibat semua. Pengenalan Lingkungan pada kelas III dilakukan sebanyak 4 kali, yakni 3 kali di dalam kota kudus dan 1 kali di luar kota kudus. Dalam pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sebelum PPL tiap Wali Kelas mengadakan tutorial terlebih dahulu. Pengetahuan merupakan salah satu hal yang dapat membantu proses Integrasi Pendidikan Agama Islam. Karena pengetahuan adalah awal dari upaya pembebasan karena ia menuntun kita untuk memahami apa yang terjadi. Lebih dari memberikan informasi, pengetahuan di sini akan membuat kita tahu dan peduli. Dengan pengetahuan, kita paham apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataannya, bagaimana hubungan kita dengan alam dan orang lain, sudah asilkah atau belum<sup>56</sup>. Oleh karena itu, sebelum turun ke lapangan, peserta didik diberikan pengetahuan mengenai apa yang akan dipelajari di lingkungan.

Pelaksanaan Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan pada kelas III sejauh ini sudah meliputi beberapa lokasi, antara lain:

**a. Swalayan “ADA”**

Proses Pengenalan Lingkungan di swalayan, peserta didik diajari untuk berbelanja. Kegiatan ini terkait dengan pembelajaran Matematika di kelas. Jadi, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian diberikan uang sebesar Rp. 10.000/orang untuk berbelanja sesuka hati. Dalam proses berbelanja, barang yang dibeli tidak boleh melebihi dari

---

<sup>56</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik dan Praktik)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 398

uang yang diberikan. Dari situ peserta didik mempunyai inisiatif untuk membeli barang yang bermanfaat seperti contoh perlengkapan sekolah atau makanan ringan. Keterampilan berhitung seperti di dalam pelajaran matematika pun dibutuhkan dalam kegiatan ini. Dari analisis Ibu Dini selaku Wali kelas III Angklung, ketika berbelanja peserta didik sangat antusias dan satu sama lain saling membantu membawakan barang belanjaan, dan rata-rata peserta didik berbelanja dengan menyesuaikan uang yang dimiliki bahkan masih mempunyai sisa. Sisa dari uang belanja akhirnya digunakan untuk infaq dengan sepengetahuan peserta didik.

Kegiatan ini melatih sikap sederhana pada peserta didik. Kesederhanaan merupakan kemampuan memelihara ketulusan, melihat inti dan cabang, dan fokus dalam menemukan hakikat<sup>57</sup>. Maka dari itu penting sekali pembelajaran pengenalan akan lingkungan untuk dapat mengenalkan pada anak bagaimana arti sederhana yang sesungguhnya melalui berbagai kegiatan.

Peserta didik dilatih untuk tidak menjadi pribadi yang boros serta sederhana dalam hidup, berpikir panjang dan berjalan sesuai kemampuan yang mereka miliki serta menjadikan peserta didik tidak egois dalam bertindak. Allah berfirman dalam Surat Al-Haadiid ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri<sup>58</sup>”

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah berpesan kepada hambanya untuk tidak terlalu bahagia terhadap yang dimilikinya karena

<sup>57</sup> *Ibid*, Anna Farida.dkk, hlm. 212-221

<sup>58</sup> Al-Qur'an surat, Al-Hadiid ayat 23 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

itu akan menyebabkan lupa dengan nikmat Allah. Maka, hiduplah dalam kesederhaan sesuai yang kita miliki sekarang.

#### **b. Pabrik Boneka di Loram**

Proses Pengenalan Lingkungan dalam kegiatan ini, peserta didik dikenalkan pada proses pembuatan boneka. Peserta didik dilibatkan langsung dan ikut merasakan susahny membuat boneka dari mulai membuat pola untuk boneka hingga mengisi dakron (bahan pembuatan boneka). Terkadang ada anak yang kesulitan untuk mengikuti, tetapi wali kelas dan teman-temannya ikut membantu sehingga kesulitan yang dialami dapat teratasi.

Sesulit apapun sesuatu yang dihadapi, berhentilah sejenak untuk mencari hikmah darinya<sup>59</sup>. Kepada bumi yang telah begitu banyak memberi, rasa syukur sekolah juga mengungkapkannya dalam bentuk membuat dan merawat boneka dengan baik melalui sebuah kreativitas dari seorang makhluk Allah. Pada kegiatan tersebut secara otomatis terintegrasi sikap sabar, ketekunan, tidak putus asa, kreatif, teliti dan menghargai proses, selain itu juga terselip nilai kewirausahaan serta nilai ketauhidan pada peserta didik bahwa ternyata Allah itu Maha Agung sudah menciptakan manusia dengan kelebihan masing-masing dan hal tersebut wajib untuk disyukuri.

#### **c. Halaman Sekolah**

Kegiatan Pengenalan Lingkungan yang dilaksanakan di sekolah adalah meliputi menanam tanaman dan menghias pot. Kegiatan ini terkait dengan pembelajaran IPA dan Seni Budaya. Peserta didik melakukan praktik secara langsung bagaimana menanam dengan baik dan benar setelah sebelumnya mendapatkan penjelasan dari Guru melalui tutorial di kelas. setelah menanam, peserta didik menghias potnya dengan menggambar sesuka hati di pot masing-masing. Kegiatan menanam ini tidak berhenti sampai di situ saja. Tetapi peserta didik wajib mengamati dan merawat tanaman yang sudah di tanamnya. Apakah sudah tumbuh

---

<sup>59</sup> Anna Farida.dkk, *Op-Cit*, hlm. 212-221

secara baik ataukah belum. Jika kurang air atau pupuk maka peserta didik memberikan pupuk dan menyiramnya agar tanaman yang ditanam tidak mati.

Maka dari kegiatan ini, ada banyak nilai Agama Islam yang terintegrasi pada diri peserta didik, yakni Peduli lingkungan, meyakinkan anak bahwa bumi ini membutuhkan bantuan manusia agar tetap aman dan damai, jadi akan timbul dengan sendirinya sikap menghargai dan menjaga lingkungan, kemudian nilai Ketauhidan bahwasannya betapa IndahNya Allah menciptakan tumbuhan dengan berbagai fungsi bagi makhluk hidup, saling tolong menolong, kerja sama dalam menanam tanaman, sabar merawat tanaman agar menjadi tanaman yang indah, serta kreatif pada kegiatan menghias pot untuk memotivasi peserta didik agar suka menanam tanaman.

Selain kegiatan menanam, Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pengenalan Lingkungan juga dilakukan pada kegiatan membuat awan. Ini terkait dengan materi IPA tentang macam-macam awan dan Proses terjadinya hujan. Sebelum kegiatan membuat awan, peserta didik dijelaskan terlebih dahulu oleh Wali kelasnya melalui sebuah tutorial, tentang apa saja yang diperlukan untuk membuat awan, kemudian bagaimana cara untuk membuatnya. Alat untuk membuat awan dan proses terjadinya hujan antara lain adalah gelas, air hangat, es batu, piring aluminium, dan kertas buffalo hitam. Kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk praktek secara langsung di luar kelas. keterlibatan merupakan kata kunci untuk membuka sekat pembatas yang mungkin membedakan anak satu dengan yang lain<sup>60</sup>. Karena dengan keterlibatan akan membuat mereka yakin dan merasa ingin serupa dengan orang-orang tempat kita terlibat di dalamnya. Semakin mereka terlibat semakin pula mereka paham dan mengerti karena mereka merasakan pengalaman secara langsung. Jika anak-anak dilibatkan dalam

---

<sup>60</sup> Isjoni, *Belajar Demi Hidup (Menjadikan Pendidikan untuk Masa Depan yang Lebih Baik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 16

upaya untuk mengatasi masalah, mereka akan terbiasa dengan pemecahan masalah. Mereka tidak akan kaget ketika menghadapi masalah. Mereka kuat, berkarakter, dan memiliki integritas<sup>61</sup>.

Langkah pertama adalah peserta didik harus memecahkan es batu tanpa menggunakan alat bantu. Dan dengan susah payah mereka memecah es batu dengan di lempar hingga menjadi potongan kecil. Hal ini melatih peserta didik untuk bersikap sabar. Sabar adalah karakter untuk sukses. Padahal manusia punya kecenderungan untuk tidak sabar<sup>62</sup>. Melalui proses pendewasaanlah kita belajar bersabar, dan “Harus mempunyai kesabaran yang berlimpah dahulu untuk belajar sabar”. Bahkan Allah berfirman dalam Surat As-Shaaffat ayat 101:

فَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar”<sup>63</sup>

Setelah es terpecah-pecah, air hangat di tuangkan ke dalam gelas kemudian di tutup menggunakan piring yang di atasnya di beri es batu. Kemudian, bagian depan gelas ditutup dengan kertas buffalo hitam. Kemudian masing-masing kelompok mengamati gelas tersebut untuk mengetahui perubahan yang terjadi di dalam gelas. Setelah mengamati, Guru bertanya kepada peserta didik mengenai apa yang telah diamati peserta didik. kemudian dengan semangat peserta didik menjelaskan bahwa gelas itu ibarat bumi, air hangat yang ada di dalam gelas merupakan sungai yang terkena sinar matahari, sedangkan es batu di atas piring yang digunakan untuk menutup gelas ibarat langit yang bersuhu dingin. Maka terjadilah penguapan pada sungai hingga naik ke atas dan menjadi awan dan turun hujan<sup>64</sup>.

<sup>61</sup> *Ibid*, Fathul Mu’in, hlm. 398

<sup>62</sup> *Ibid*, Anna Farida.dkk, hlm. 212-221

<sup>63</sup> Al-Qur’an, surat As-Shaaffat ayat 101, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

<sup>64</sup> Observasi proses Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan di Sekolah pada 19 Mei 2016 pukul 11.30

Langkah selanjutnya adalah *feedback* yang dilakukan di dalam kelas dengan penjelasan guru yang dikaitkan dengan nilai keagamaan. Bahwa sepandai-pandainya manusia tidak akan bisa menciptakan hujan seindah ciptaan-Nya. Di dalam kelas guru juga meminta peserta didik yang belum berpendapat tentang pengenalan lingkungan yang diamati dengan memberikan reward 50 bintang. Dan walhasil kegiatan pembelajaran mengenai awan dan proses turunnya hujan dapat dipahami peserta didik. Selain itu nilai Agama Islam juga dapat terintegrasi dalam kegiatan ini. Ini bukti bahwa alam akan menimbulkan daya religiusitas yang tinggi pada anak. Sebagai bangsa yang sangat menghargai keesaan dan kekuasaan Tuhan, pengenalan anak dengan alam merupakan tahap yang efektif untuk mengenalkan betapa Tuhan telah menciptakan segala makhluk yang ada di bumi ini tanpa ada yang sia-sia.<sup>65</sup>

#### **d. Salatiga**

Pengenalan Lingkungan yang terakhir dilaksanakan di Salatiga yakni di taman kelinci. Di sana peserta didik mendapatkan pembelajaran tentang menanam padi, menangkap lele, memanah, dan outbound. Banyak sekali kegiatan pengembangan diri ketika di Salatiga. Pandu peserta didik kelas III Angklung mengatakan bahwa dalam kegiatan pengenalan lingkungan di Salatiga sangat mengesankan sekali. Jadi peserta didik disuruh untuk menanam padi sendiri dan masuk ke dalam sawah. Dari data yang peneliti peroleh, ketika menanam padi, peserta didik merasakan susahinya menanam padi, harus kepanasan, masuk ke dalam lumpur, dan menancapkan padi satu per satu secara berurutan. peserta didik jadi tahu sulitnya proses nasi sebelum menjadi beras. Kegiatan tersebut cukup mengajarkan peserta didik untuk tidak menyia-nyaiakan makanan. Jadi mereka terlibat secara langsung dan bertindak sesuai apa yang dilakukan petani di sawah. Tindakan adalah tindak lanjut hasil pengetahuan dan kepedulian. Jika hanya tahu, hanya merasa peduli,

---

<sup>65</sup> Mangunjaya, Fachrudin M, *Hidup Harmonis dengan Alam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm. 246

tetapi tidak diiringi dengan tindakan yang nyata, sama saja tak menghasilkan apa-apa. Hanya mengatakan bahwa kamu merasa iba tak akan menyelesaikan masalah, yang dibutuhkan apa yang kamu bisa lakukan jika ada penderitaan. Kasihan tidak cukup dengan berharap karena ketidakadilan dan penderitaan harus dilawan<sup>66</sup>. Dan tindakan tersebut diwujudkan ketika adab makan, peserta didik selalu menghabiskan makanannya.

Kemudian pada kegiatan menangkap lele dan outbound lebih mengembangkan nilai kesabaran dalam diri peserta didik. Karena dalam prosesnya ada tahap dimana peserta didik harus bekerja keras dalam menangkap lele. Kerja sama dan saling memotivasi satu sama lain menjadi pendukung dari kegiatan pengenalan lingkungan di Salatiga.

Ketika perjalanan menuju Salatiga, dari kudu jam 5, kemudian, ada anak yang bertanya kepada Wali Kelas III, kalau berangkat jam 5 nanti shalat dhuha bagaimana uz?, kemudian Wali Kelas memberi penjelasan untuk melaksanakan shalat dhuha, nanti bisa ketika matahari sudah naik atau bisa shalat di lokasi nanti, kalau waktunya tidak memungkinkan untuk shalat dhuha, maka tidak dilaksanakan tidak apa-apa karena itu hukumnya sunnah. Jadi anak dengan sendirinya sudah terbiasa dan ingat untuk melaksanakan shalat dhuha karena di sekolah kita sudah biasakan kepada anak untuk selalu menjalankan shalat sunnah. Dan kita sebagai guru hanya perlu memberi penjelasan terkait rasa keingintahuan anak. Karena terkadang yang mereka lakukan di sekolah tidak sama dengan apa yang dilakukan di luar sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, dapat tertanam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam diri peserta didik.

Selama kegiatan pengenalan lingkungan di Salatiga, Integrasi nilai Agama Islam juga diwujudkan dari perjalanan menuju Salatiga. Ketika perjalanan, tentu ada waktu sholat yang terlewatkan, tetapi di sini peserta didik selalu mengingatkan kepada ustad dan ustadzahnya untuk shalat

---

<sup>66</sup> *Ibid*, Fathul Mu'in, hlm. 398

berjama'ah, tetapi pada saat perjalanan tidak memungkinkan untuk berhenti sholat terus menerus, bagi peserta didik yang telah mendapat materi di kelasnya tentang *Jama'-Qasar*, Program Pengenalan Lingkungan ini menjadi ladang praktik langsung bagi peserta didik, sedangkan untuk kelas awal seperti kelas I dan II mungkin sudah pernah mendengar tetapi belum pernah praktik menjama' shalat, hal tersebut justru akan menambah pengetahuan bagi mereka untuk mengetahui tata cara menjama' shalat serta selalu mengingat Allah di mana saja mereka berada, apalagi di kelas dasar, peserta didik kelas I dan II materi Agamanya masih seputar Keimanan. Jadi peserta didik membutuhkan contoh-contoh konkret bagi pemahamannya, dan Program Pengenalan Lingkungan di Sekolah mampu menjadi sarana bagi guru untuk memberikan penjelasan yang lebih terhadap peserta didiknya.

Karena pada dasarnya, Guru atau pendidik merupakan batu pijakan dalam pendidikan, pengajaran dan da'wah. Pendidik sebagai sarana pertama untuk merealisasikan tujuan dan prinsip yang diyakini dapat menyadarkan, membimbing, serta meluruskan peserta didik. Kemampuan seorang pendidik diharapkan mampu untuk mempersiapkan generasi dan mendidik pemuda dalam hal ilmu pengetahuan, perilaku serta akhlak. Pentingnya seorang pendidik terlihat pada kepribadian, perilaku dan pengaruhnya yang sangat besar terhadap jiwa peserta didik. Sebagian besar peserta didik pada usia Sekolah Dasar, berkepribadian meniru salah satu gurunya dalam setiap tindakan, pemikiran dan perilakunya<sup>67</sup>.

Integrasi yang digunakan pada kegiatan Program Pengenalan Lingkungan adalah Integrasi di dalam Satu dan Beberapa Disiplin Ilmu yang merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena memadukan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu

---

<sup>67</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, CV. Mustika Bahmid, Jakarta, 1999, hlm. 106

sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama<sup>68</sup>. Seperti pada kegiatan Pengenalan Lingkungan yang telah dipaparkan di atas, di dalamnya terkandung beberapa ilmu, yakni Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Sejarah. Yang mana pada pada masing-masing ilmu memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga dalam aplikasinya akan banyak nilai yang diterima peserta didik sesuai materi yang telah diajarkan di kelas.

## **2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung pada Pelaksanaan Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengenalan Lingkungan**

Pelaksanaan Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengenalan Lingkungan tidak selalu berjalan mulus, tetapi dalam prosesnya tentu mempunyai hambatan dan kendala. Ketika proses pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Wali kelas sering mengalami kesulitan untuk mengkondisikan peserta didik. Karena pada hakikatnya kelas III masih termasuk pada kelas pemula, jadi peserta didik masih senang untuk bermain ketika pembelajaran pengenalan lingkungan berlangsung di luar kelas. Dengan kondisi peserta didik yang susah untuk dikondisikan, maka peserta didik yang lain juga konsentrasinya akan terpecah. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik yang serius mendengarkan guru ketika sedang menyampaikan materi tidak fokus karena suasana sekitar ramai, dan hal tersebut akan berdampak pada pemahaman peserta didik.

Pembelajaran pada sekolah dasar diusahakan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip agar tercipta suasana yang telah ditetapkan sesuai tujuan pendidikan. Beberapa prinsip pembelajaran tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut<sup>69</sup>:

---

<sup>68</sup> *Ibid*, Trianto, hlm. 37-38

<sup>69</sup> *Ibid*, Ahmad Susanto, hlm. 86-88

- a. **Prinsip Motivasi**, adalah upaya untuk menumbuhkan dorongan belajar baik dari dalam diri peserta didik atau dari luar diri peserta didik. sehingga peserta didik dapat belajar optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b. **Prinsip latar belakang**, yakni upaya pendidik dalam proses belajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki peserta didik agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
- c. **Prinsip pemusatan perhatian**, adalah usaha untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan secara lebih terarah untuk mencapai tujuan.
- d. **Prinsip keterpaduan**, merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran. Pendidik ketika hendak menyampaikan materi pelajaran hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan sub pokok bahasan lain agar peserta didik mengetahui gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
- e. **Prinsip pemecahan masalah**, yakni situasi belajar yang dihadapkan pada permasalahan guna mendorong peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.
- f. **Prinsip menemukan**, yakni kegiatan menggali potensi yang dimiliki peserta didik melalui pencarian dan selanjutnya mengembangkan hasil perolehan dalam bentuk fakta dan informasi.
- g. **Prinsip belajar sambil bekerja**, yakni suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.
- h. **Prinsip belajar sambil bermain**, yakni kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi peserta didik dalam belajar. Karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi dapat berkembang.

- i. **Prinsip perbedaan individu**, yaitu upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sikap, dan kebiasaan keluarga.
- j. **Prinsip hubungan sosial**, merupakan sosialisasi pada peserta didik yang sedang tumbuh dan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Terkadang memang ada anak yang moodnya sedang jelek, Dia tidak mau mengikuti, kurang memahami materi atau takut, jadi untuk mengatasi hal tersebut, kita dekati dan diajak ngobrol kenapa kok tidak mau mengikuti?, kenapa kok bisa kurang paham?. sehingga kita dapat mengatasi kesulitannya itu. Kadang kita juga ada komunikasi dengan orang tua tentang keadaan anak ketika di rumah, apakah sedang rewel atau tidak enak badan. Jadi ketika menyampaikan pelajaran kita tahu kondisi anak masing-masing dan harus menggunakan metode apa untuk mengatasi kesulitan tersebut. Demi mendampingi tumbuh kembang seorang anak agar mengenal dirinya, diperlukan kerja sama banyak pihak.

Pendidikan anak setidaknya merupakan tanggung jawab antara tiga pihak yakni orang tua, sekolah dan masyarakat. Dalam konteks sekolah, ini adalah konsep sekolah interaktif, sekolah semacam ini melibatkan:

- a. Subsistem pendidikan keluarga unggul dalam membangun karakter
- b. Subsistem sekolah formal efektif membekali kompetensi
- c. Subsistem pendidikan masyarakat menguatkan kepemimpinan

Sinergi ketiganya adalah cita-cita sekolah interaktif yakni memfasilitasi terjalinnya interaksi tiga subsistem tersebut hingga melahirkan *output* pendidikan yang holistik, sebuah generasi tauhid<sup>70</sup>.

Pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak semua anak dapat melaksanakan sesuai praktik di lapangan, misalnya sering ada anak yang ketika di sekolah masih telat-telat shalatnya dan harus diingatkan dahulu baru melaksanakan. Itu yang biasanya susah untuk

---

<sup>70</sup>*Ibid*, Anna Farida, dkk, hlm. 185

membuat anak tahu akan tugasnya. Padahal dalam setiap mata pelajaran telah diintegrasikan nilai keimanan dalam diri peserta didik untuk senantiasa mengingat Allah di mana pun berada. Untuk itu ketika di rumah, peserta didik di berikan buku catatan harian shalat agar orang tua dan guru dapat memantau kegiatan peserta didik sesuai yang telah diajarkan di sekolah. jadi orang tua juga akan terlibat dalam aktivitas peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama yang di dapatkan di sekolah.

Terkait dengan faktor pendukung pada pelaksanaan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui program pengenalan lingkungan, menurut analisis peneliti ada 2 yakni:

a. Faktor Internal, meliputi:

- 1) Motivasi peserta didik.
- 2) Kondisi peserta didik dalam menerima materi di kelas.
- 3) Kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan materi di kelas untuk

b. Faktor Eksternal, meliputi:

- 1) Perencanaan Penyelenggaraan Program Pengenalan Lingkungan. Pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan harus di rencanakan sebelum tahun ajaran baru. Karena mayoritas pelaksanaannya dilakukan di luar sekolah maka, pihak sekolah harus menentukan waktu dan tempat yang sesuai dan belum pernah dikunjungi sebelumnya.
- 2) Kreatifitas guru dalam menyampaikan materi dan metode pembelajaran. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama<sup>71</sup>. Jadi pada proses pendidikan peserta didik membutuhkan guru atau orang yang dianggap

---

<sup>71</sup>Marimba, Ahmad D, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 19

mempunyai pengetahuan dan keterampilan lebih yang dapat di berikan pada peserta didik dalam pembelajaran.

- 3) Dukungan dari Orang Tua. Orang tua merupakan guru setelah peserta didik berada di lingkungan keluarga. Peserta didik akan lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan merupakan tempat bagi peserta didik mengaplikasikan ilmunya yang diperoleh di sekolah. Maka dari itu, orang tua harus senantiasa mengawasi dan membantu peserta didik dalam mengaplikasikan ilmunya di lingkungan keluarga.
- 4) Dukungan secara Finansial. Program Pengenalan Lingkungan merupakan Program pengembangan diri untuk peserta didik yang dilakukan di dalam maupun luar sekolah. Untuk itu, pada pelaksanaannya membutuhkan dana sebagai penunjang kegiatan Pengenalan Lingkungan.